

MAKNA HIDUP PADA WARIA

Juli Andriyani, Hanna Amalia, Adnani Ilyas
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
juli.andriyani@unmuba.ac.id

Abstrak

Kebermaknaan hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar-benar ada dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup akan tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka hidupnya. Kebermaknaan hidup adalah merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar-benar ada dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup pada waria. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang waria yang bekerja sebagai karyawan salon dan berdomisi di Kota Banda Aceh atau Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur pada ketiga subjek tersebut. Dari hasil penelitian mengenai makna hidup pada ketiga subjek ditinjau dari tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup, kebermaknaan hidup subjek penelitian bersumber dari penghayatan ke-enam aspek yang diaplikasikan dalam tiga nilai utama, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

Kata kunci : *Makna Hidup, Waria*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk spiritual yang memiliki makna intrinsik yang harus ditemukan dalam kehidupannya. Motivasi dasar manusia bukanlah untuk mencari kesenangan, kekuasaan, ataupun materi melainkan untuk menemukan makna. Kesenangan yang merupakan salah satu komponen dari kebahagiaan merupakan produk dari telah ditemukannya makna sedangkan kekuasaan dan materi berkontribusi dalam kesejahteraan manusia yang nantinya akan digunakan di jalan yang bermakna. Semua orang termotivasi oleh keinginannya untuk bermakna dan memiliki kebebasan untuk menemukan makna.

Makna hidup biasanya didapatkan oleh seseorang melalui peristiwa-peristiwa yang dialaminya dan pencapaian makna hidup pada setiap orang akan berbeda-beda, kebermaknaan hidup bersifat subyektif dan obyektif serta bersifat konkret dan spesifik artinya dapat ditemukan dalam pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari dan tidak harus selalu dikaitkan dengan hal yang abstrak, filosofis dan idealis yang serba menakjubkan, tetapi tergantung dari cara mereka memaknai setiap kejadian yang dialaminya. Seseorang yang

mencapai makna dalam kehidupannya akan merasa menjadi orang yang paling bahagia apabila dapat menemukan makna dalam hidupnya tetapi sebaliknya seseorang akan merasa menderita di dunia ini dan mereka menjadi putus asa apabila ia tidak dapat memaknai kejadian-kejadian yang terjadi dalam kehidupannya (Triantoro, 2005:113).

Kehidupan yang bermakna hanya akan mungkin dimiliki seseorang bila orang tersebut mengetahui apa makna dari sebuah pilihan hidupnya. Makna hidup ini bermula dari adanya sebuah visi kehidupan, harapan dalam hidup dan adanya alasan mengapa seseorang harus terus hidup. Dengan adanya visi kehidupan dan harapan hidup itu, seseorang akan tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup. Sejalan dengan hal tersebut di atas makna hidup sama artinya dengan tujuan hidup yaitu segala sesuatu yang ingin dicapai dan dipenuhi (Bastaman, 2007:101).

Makna hidup menjadi penting untuk setiap orang. Bastaman (2007:73) mengatakan bahwa makna hidup dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai yang khusus bagi seseorang. Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Seseorang yang kehilangan makna hidupnya, ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tidak berarti, merasa tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis, ini merupakan tidak terpenuhinya sumber makna hidup dalam diri manusia. Di mana dalam mencapai kebermaknaan hidup didukung oleh enam komponen penting yaitu komponen pemahaman diri (*self insight*), komponen makna hidup (*the meaning of life*), komponen perubahan sikap (*changing attitude*), komponen keikatan diri (*self commitment*), komponen kegiatan terarah (*directed activities*) dan komponen dukungan sosial (*social support*).

Komponen-komponen tersebut bukan mudah mendapatkannya. Perlu usaha untuk dapat menjadi individu yang mengenal dengan baik dirinya sendiri, memiliki komitmen yang baik mengenai hidupnya, usaha mengubah sikap menjadi lebih baik, memiliki kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada masa depan, mampu memaknai setiap peristiwa yang dihadapi dalam kehidupan, dan yang terakhir adalah terdapat dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Poin terakhir menjadi sangat menarik jika kita menilik kehidupan individu yang sangat sulit diterima lingkungan masyarakat apalagi keluarga sendiri. Misalnya pada kehidupan pawa waria.

Kontroversial kehidupan waria tidak lekang hingga sekarang. Mereka tetap bukan bagian dari salah satu jenis kelamin yang secara sah diakui oleh negara. Fenomena kaum

waria merupakan suatu paparan nyata yang tidak dapat ditolak eksistensinya di masyarakat. Sayangnya, belum banyak orang yang mengetahui seluk-beluk kehidupan kaum waria yang sesungguhnya. Kebanyakan orang-orang hanya melihat dari kulit luar semata. Lebih disayangkan lagi, ketidaktahuan mereka atas fenomena tersebut bukannya membuat masyarakat mencoba belajar tentang apa, bagaimana, mengapa dan siapa melainkan justru melakukan penghukuman dan penghakiman yang sering kali menjurus pada tindakan biadab dan mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan (Nadia, 2005:15).

Waria sendiri dalam konteks psikologis termasuk dalam transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna, namun secara psikis cenderung menampilkan diri sebagai lawan jenis (Koeswinarno, 2005:54). Transeksual menurut Carroll (dalam Davidson & Neale, 2006:121) merupakan individu dengan gangguan identitas gender yang umumnya dimulai sejak kecil dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berkebalikan dengan keadaannya yang sebenarnya. Perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa.

Kehadiran seorang waria merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya. Mereka mempresentasikan perilaku yang jauh berbeda dengan laki-laki, tetapi bukan sebagai perempuan. Permasalahannya tidak sekedar menyangkut masalah moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar, namun merupakan dorongan seksual yang sudah menetap dan memerlukan penyaluran. Berbagai dorongan seksual waria belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat, secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan (Koeswinarno, 2005:78).

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti, melihat tidak adanya kejelasan mengenai status mereka. Ditambah lagi, Aceh merupakan daerah dengan mayoritas islam dan menerapkan hukum-hukum syariat. Hal ini menambah penolakan yang besar terhadap eksistensi waria di daerah Serambi Mekah ini. Bagaimana para waria tersebut dapat mencapai dan meraih makna hidup jika komponen-komponen dari kebermaknaan hidup tidak dapat mereka penuhi.

Tinjauan Pustaka

Makna Hidup

Kebermaknaan hidup adalah sesuatu yang sangat objektif karena berkaitan dengan hubungan individu dengan pengalamannya dalam dunia ini, meskipun makna hidup itu sendiri sebenarnya suatu yang objektif, artinya benar-benar ada dan dialami dalam kehidupan. Makna hidup merupakan suatu hal yang bersifat personal dan bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya (Frankl, 2004:124).

Crumbaugh (dalam Koeswinarno, 2005:86) mengatakan bahwa makna hidup akan tercapai ketika subjek merasa telah menyesuaikan diri secara memadai dengan tata nilai yang menjadi kerangka hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar-benar ada dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga.

Makna hidup sifatnya unik artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Demikian pula hal-hal yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Adapun karakteristik makna hidup menurut Bastaman (2007:85) antara lain: (a) Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer, (b) Kongkrit dan spesifik, (c) Memberi pedoman dan arah.

Haitami (2004:34) memberikan gambaran secara singkat mengenai karakteristik individu yang hidupnya penuh dengan makna, antara lain:

- a. Mampu merealisasikan nilai kreatif, nilai penghayatan dan nilai sikap.
- b. Bertanggung jawab secara pribadi dalam mengarahkan hidupnya dalam menyikapi nasib atau takdirnya.
- c. Memiliki kendali sadar pada hidupnya.
- d. Memiliki kemampuan untuk menerima dan memberikan cinta.
- e. Mampu melakukan self transcendence.
- f. Berorientasi pada masa depan dan optimis.
- g. Memiliki alasan untuk terus menjalani hidup.
- h. Menggunakan hidupnya pada tujuan dan tugas-tugas yang akan datang.

Adapun aspek-aspek yang digunakan untuk dapat mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain : (a) tujuan hidup, (b) kepuasan hidup, (c) kebebasan, (d) sikap terhadap kematian, (e) pikiran tentang bunuh diri, (f) kepantasan hidup (Koeswara, 2005:86).

Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana ia mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas-aktivitas yang telah dijalannya. Kebebasan, yaitu kebebasan manusia bukan merupakan kebebasan dari (freedom from) bawaan biologis, kondisi psikososial dan kesejahteraannya, melainkan kebebasan menentukan sikap (freedom to take a stand) secara sadar dan menerima tanggung jawab terhadap kondisi-kondisi tersebut, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Kepantasan hidup, yaitu evaluasi individu terhadap hidupnya sendiri, sejauhmana dapat merasa bahwa apa yang telah dilalui dalam hidupnya merupakan sesuatu yang wajar, sekaligus menjadi tolak ukur baginya tentang mengapa hidup itu layak untuk diperjuangkan. Atau pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak.

Waria

Ansori (2008:51) menyebutkan waria atau banci adalah jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan penggabungan diantara keduanya. Hal tersebut merupakan sebutan awal yang menggambarkan perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Carr (2004:45) mengatakan bahwa transeksual yaitu seseorang yang merasa memiliki kelamin yang berlawanan dimana terdapat pertentangan antara identitas jenis kelamin dan jenis kelamin biologisnya.

Selanjutnya Nadia (2005:76) mendefinisikan waria sebagai individu yang sejak lahir memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya menolak bahwa dirinya seorang laki-laki. Maka waria melakukan berbagai usaha untuk menjadi perempuan, baik dari sikap, perilaku dan penampilannya. Selanjutnya dikemukakan bahwa kebanyakan waria berada pada posisi transeksual. Sejak lahir waria secara fisik berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam proses berikutnya ada keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda.

Dalam DSM-IV-TR, waria dianggap memiliki gangguan identitas jender (Gender Identity Disorder). Mereka disebut juga dengan istilah transeksual. Karakteristik-karakteristik yang dapat dilihat (Maslim, 2001:67) sebagai berikut :

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis.
- b. Pada anak-anak, terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu : (1) Berulang kali menyatakan keinginan atau memaksakan diri untuk menjadi lawan jenis, (2) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis, (3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau berfantasi menjadi lawan jenis terus-menerus, (4) Lebih suka melakukan permainan lawan jenis, (5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis.

- c. Pada remaja dan orang dewasa, simptom-simpptom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis, berpindah ke kelompok lawan jenis, ingin diperlakukan sebagai lawan jenis, keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
- d. Rasa tidak nyaman yang terus-menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan bagaimana makna hidup pada waria.

Subjek Penelitian

Adapun pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kemudian diambil berdasarkan karakteristik-karakteristik tertentu, diantaranya adalah waria yang berdomisili di Banda Aceh dan Aceh Besar, berdandan seperti wanita, bekerja di salon kecantikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata atau tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Teknik Analisa Data

Prosedur analisis data yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan urutan berikut (a) Menuliskan hasil wawancara dalam bentuk transkrip (verbatim); (b) Koding; (c) Mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu; (d) Menganalisa data per-responden sesuai dengan landasan teori; (e) Interpretasi awal per-responden; (f) Pembahasan temuan hasil penelitian untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian; (g) Kesimpulan akhir penelitian (laporan).

Hasil Dan Kesimpulan

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih-lebih pada bangsa Indonesia yang umumnya beragama (Bastaman, 2000:53).

Pada tahap ini individu mengidentifikasi dirinya sebagai waria dan melakukan berbagai cara untuk mengubah fisiknya. Individu mulai berani mengekspresikan dirinya sendiri, berani memakai pakaian perempuan, melakukan operasi atau penyuntikan hormon, dan lain-lain. Individu berkeinginan untuk terlihat dan berperilaku seperti perempuan yang 'sebenarnya'.

Dari Hasil wawancara juga diketahui bahwa kedua responden yaitu responden I dan III mempunyai saudara kandung yang semuanya adalah wanita, secara tidak langsung, MM dan MA terpengaruh untuk menjadi wanita karena selalu mengikuti saudara perempuannya dalam berdandan, berbelanja dan menggunakan aksesoris wanita, sedangkan responden II memiliki satu saudara kandung perempuan tetapi kedekatan keduanya sangat dekat dan secara tidak langsung SA merasakan jiwanya adalah seorang wanita.

Penampilan fisik ketiga responden ialah senang memakai baju-baju wanita, aksesoris wanita sandal dan sepatu berhak tinggi, begitu juga tingkah laku mereka, yang berbicara lemah lembut seperti wanita seutuhnya.

Dari hasil wawancara ketiga responden memiliki tujuan hidup yang sama yaitu ingin beraktivitas dengan bebas tanpa harus merasa malu dan takut lagi, lebih percaya diri setelah menjadi wanita, tidak seperti saat menjadi pria.

Kepuasan Hidup

Penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalani.

Dari hasil penelitian ketiga responden merasa kepuasan diri didalam hidupnya yaitu setelah mereka mewujudkan keinginan mereka menjadi wanita, mereka senang bisa

beraktivitas sesuai kemampuan mereka, bisa bertingkah laku seperti biasanya tanpa harus malu karena mereka adalah waria. Hal ini diperkuat lagi dengan adanya paguyuban waria dimana dua dari tiga responden aktif ikut didalamnya.

Kebebasan

Dari hasil wawancara ketiga responden merasa bebas beraktifitas, khususnya dalam melayani pelanggan ditempat usahanya, bebas bergaul dengan pria atau wanita tanpa harus malu dan takut. Lebih bebas beraktivitas sebagai waria, karena pekerjaan mereka lebih dominan seperti wanita. Mereka lebih percaya diri dan bebas mengekspresikan diri mereka sebagai wanita dibandingkan sebelumnya sebagai pria.

Sikap terhadap Kematian

Bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya.

Dari hasil wawancara ketiga responden tidak memperdulikan omongan orang lain untuk menyikapi tentang kematian mereka akan terus berbuat kebaikan agar pahala mereka tetap ada namun mereka tetap akan bertingkah laku seperti wanita karena itu adalah naluri mereka.

Apabila hal itu adalah dikarenakan kemauan dan buaatannya maka ia berada dalam ancaman hadits nabi diatas namun apabia itu sebuah keterpaksaan maka diharuskan baginya untuk berobat. Diperbolehkan baginya untuk melakukan operasi pemindahan kelamin dari laki-laki menjadi wanita atau dari wanita menjadi laki-laki berdasarkan pemeriksaan dokter yang bisa dipercaya dan dikarenakan adanya perubahan-perubahan fisik dalam tubuh yang ditunjukkan dengan tanda-tanda kewanitaan atau tanda-tanda kelaki-lakian yang tertutupi atau tidak tampak. Pengobatan disini haruslah dengan alasan penyembuhan tubuh yang tidak bisa dihilangkan kecuali dengan jalan operasi. Akan tetapi jika operasi yang dilakukan hanya sebatas untuk keinginan merubahnya dan bukan karena adanya perubahan-perubahan fisik yang jelas maka hal itu tidak diperbolehkan. Dan jika ia tetap melakukannya maka orang itu termasuk orang yang dilaknat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dari Anas *berkata:*

“Rasulullah SAW melaknat orang laki-laki yang berperangai perempuan dan orang perempuan yang berperangai laki-laki. Dan berkata keluarkan mereka dari rumah-rumah kalian. Maka Nabi SAW pun mengeluarkan fulan begitu juga umar mengeluarkan fulan”.

Meskipun penentuan hukum waria sepertinya sudah jelas yaitu dengan melihat cara alat kencingnya tapi dalam praktiknya masih mengalami kesulitan untuk itu tidak heran bila diantara hukum Islam seperti Imam As-Suyathi dalam kitabnya *Al-Asbah Wan Nadhor* dan dalam *Kitab Faraidh* yang lain ditentukan beberapa uraian penjelasan yang sifatnya imajinasi. Hal ini untuk memberikan jawaban bila hal ini terjadi, atau mungkin terjadi.

Pikiran tentang Bunuh Diri

Sebagai sebuah kepribadian, kehadiran seorang waria merupakan satu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individu antara lain, lahirnya perilaku waria tidak lepas dari satu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan kondisi psikis, hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.

Pada dasarnya waria tidak pernah menginginkan dirinya dilahirkan menjadi seorang waria. Sama seperti orang yang tidak pernah meminta lahir menjadi orang cacat fisik. Secara normative, agama memang dengan jelas melarang orang yang mengubah dirinya dari laki-laki menjadi seorang wanita dengan sengaja. Kendati demikian, bukan berarti orang waria didiskriminasikan begitu saja. Tidak alasan bagi kita untuk mengasingkan mereka, apalagi dengan landasan hadits nabi diatas.

Dari hasil wawancara hanya responden I dan II awalnya merasa ingin mengakhiri hidup mereka karena merasa malu diolok-olok sebagai banci dan keluarga yang tidak menerima. namun mereka kembali berpikir bahwa mereka harus tetap hidup dan tidak memperdulikan omongan orang lain, sedangkan responden III tidak peduli dengan apa omongan orang, walaupun diolok-olok sebagai banci namun responden III tidak pernah ingin bunuh diri.

Kepantasan Hidup

Keberadaan waria belum diterima sepenuhnya oleh masyarakat, meski sebenarnya menjadi waria adalah satu proses histories yang dimulai dari masa kanak-kanak, remaja hingga seseorang benar-benar dapat mempresentasikan

Secara total perilakunya sebagai waria. Perilaku waria, dengan identitas laki-laki dengan dandanan perempuan, dipandang masyarakat sebagai perilaku menyimpang secara cultural maupun dalam praktik-praktik relasi seksualnya.

Dalam testimony yang diungkapkan beberapa waria, terlihat bagaimana masyarakat dan Negara memosisikan waria bukan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki hak

sosial, ekonomi, dan politik yang sama dengan anggota masyarakat yang lain. Berawal dari perlakuan keluarga yang sangat diskriminatif dan kerap melakukan tindakan kekerasan fisik, hingga perlakuan tidak adil dari masyarakat.

Dari hasil wawancara ketiga responden tidak memperdulikan pendapat orang lain yang menghina mereka, mereka akan terus beraktivitas dan bertingkah laku sebagai wanita walaupun banyak yang menganggap mereka tidak pantas melakukan hal itu.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa makna hidup pada waria di kota Banda Aceh dan Aceh Besar dapat ditinjau dari tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, dan kepantasan hidup. Semakin baik penghayatan dan pengamalan ke-enam aspek yang diteliti dan dikaji tersebut, maka semakin tinggi kebermaknaan hidup waria dimaksud. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman dan penghayatan aspek tersebut di atas, maka akan semakin rendah kebermaknaan hidup waria. Kebermaknaan hidup subjek penelitian bersumber dari penghayatan ke-enam aspek yang diaplikasikan dalam tiga nilai utama, yaitu nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

Daftar Pustaka

- Ansori, I. (2008). *Konsep diri pada individu waria*. Malang: UIN Malang
- Bastaman, H. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. RajaGrafindo
- Carr, A. (2004). *Positive: The science of happiness and human strength*. London: Burnner
- Davidson, G. C., & Neale, J. M. (2006). *Psikologi abnormal (9th ed.)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Frankl. (2004). *Mencari makna hidup: Man's search for meaning*. Bandung: Graha Ilmu
- Koeswinarno. (2005). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: Kanisius
- Nadia, Z. (2005). *Waria "laknatu kodrat"*. Yogyakarta: PustakaMarwa
- Triantoro. (2005). *Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*. Yogyakarta: Graha Media.